

KEANEKARAGAMAN TUMBUHAN UNTUK BAHAN BETANGAS

(The Diversity of Plants for Berangas Materials)

DIAS PRATAMI PUTRI¹⁾, ERVIZAL A. M. ZUHUD²⁾, RACHMAD HERMAWAN³⁾,
DAN RUSMIN TUMANGGOR⁴⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan, IPB

^{2,3)} Dosen Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB

⁴⁾ Guru Besar Antropologi Kesehatan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN
Email: diaspratami@gmail.com

Diterima 20 Juni 2017 / Disetujui 19 Juli 2017

ABSTRACT

Batangas as a culture of the Sintang Malay community is a steam bath that has been done for generations. However, the current knowledge about betangas has not been well documented. This study aimed to determine the utilization of plants as a traditional medicine through betangas by the people of Sintang City. This research used structured interview method with respondent determination by snowball sampling. The results of the study identified 10 species used in betangas. Where 4 out of 10 species have been cultivated by the community to support the sustainability of the betangas plant.

Keywords: betangas, plant medicine, traditional spa

ABSTRAK

Batangas sebagai budaya dari masyarakat Melayu Sintang yaitu spa tradisional berupa mandi uap yang sudah dilakukan secara turun temurun. Namun, saat ini pengetahuan mengenai betangas belum terdokumentasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional melalui betangas oleh masyarakat Kota Sintang. Penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur dengan penentuan responden secara *snowball sampling*. Hasil penelitian teridentifikasi 10 spesies yang digunakan dalam betangas. Dimana 4 dari 10 spesies sudah dibudidayakan oleh masyarakat untuk menunjang kelestarian tumbuhan bahan betangas.

Kata kunci: betangas, spa tradisional, tumbuhan obat

PENDAHULUAN

Indonesia dengan beranekaragam suku bangsa dan budaya yang setiap daerahnya memiliki karakteristik tersendiri. Indonesia tercatat memiliki 1.128 suku yang terpecah dalam 33 provinsi dengan budaya yang berbeda-beda (BPS 2010). Mulai dari Sabang sampai Merauke keanekaragaman budaya tersebut termasuk di dalamnya tarian, nyayian, upacara adat, sampai kepada sistem pengobatan tradisional. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, penggunaan rempah-rempah, bumbu-bumbuan dan tumbuhan seperti padi, kelapa, jahe, kunyit dan lain-lainya untuk digunakan sebagai bahan penyembuh dan relaksasi yang bersifat holistik sudah merupakan kebiasaan turun temurun. Spa tradisional adalah salah satu warisan leluhur yang diyakini bisa menjadi alternatif pengobatan serta bermanfaat di bidang kecantikan.

Kota Sintang sebagai salah satu kota yang secara administratif masuk kedalam Provinsi Kalimantan Barat memiliki spa tradisional yang telah di manfaatkan secara turun temurun khususnya oleh Etnis Melayu. Spa tradisional ini disebut betangas. Dahulu betangas hanya dimanfaatkan sebagai salah satu ritual dalam persiapan

pernikahan, khususnya untuk kecantikan. Tetapi seiring berkembangnya pengetahuan dan pengalaman saat ini betangas dimanfaatkan untuk alternatif pengobatan tradisional.

Masyarakat Kota Sintang mendapatkan bahan-bahan untuk betangas dari hutan-hutan sekitar dan hasil budidaya. Tumbuhan yang dipergunakan masyarakat dalam bahan ramuan betangas tergolong dalam tumbuhan obat. Tumbuhan obat sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Menurut Uji *et al.* (1992) bagi masyarakat Indonesia khususnya yang tinggal di pedesaan (di sekitar hutan), maka pemanfaatan tumbuhan sebagai obat untuk kepentingan kesehatan bukanlah merupakan hal yang baru tetapi sudah berlangsung cukup lama.

Tumbuhan obat menurut Zuhud dan Haryanto (1994) adalah seluruh spesies tumbuhan obat yang diketahui dan dipercaya mempunyai khasiat obat, yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok tumbuhan obat, yaitu: (1) tumbuhan obat tradisional, yaitu spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan obat tradisional; (2) tumbuhan obat modern, yaitu spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan

mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis; dan (3) tumbuhan obat potensial, yaitu spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai bahan obat tradisional.

Betangas sebagai spa tradisional memiliki manfaat dari segi tumbuhan obat sebagai bahan ramuan. Menurut Zuhud (2007), ada 10 kelompok manfaat tumbuhan obat dari berbagai sudut pandang diantaranya : (1) manfaat medis (kesehatan); (2) manfaat estetis (keindahan); (3) manfaat bisnis (usaha); (4) manfaat finansial (keuangan); (5) manfaat hobi (kesenangan); (6) manfaat pendidikan (pembelajaran); (7) manfaat konservasi (pelestarian); (8) manfaat budaya; (9) manfaat ekologis; (10) manfaat sosial (kemasyarakatan). Dalam kegiatan betangas tumbuhan obat memiliki manfaat medis, bisnis, finansial, konservasi, budaya, ekologis serta sosial.

Penelitian ini diperlukan untuk melihat bagaimana kondisi aktual betangas dilihat lagi keanekaragaman

tumbuhan yang di gunakan dalam ramuan dan prospek kelestarian dari spesies tumbuhan obat tersebut. Hasil identifikasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan betangas pada bidang kesehatan, kelestarian alam dan keberlangsungan budaya masyarakat Melayu Sintang.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilaksanakan pada Oktober 2016 hingga Desember 2016 di Kota Sintang, Provinsi Kalimantan Barat (Gambar 1). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan kegunaan tumbuhan. Teknik wawancara secara terstruktur dilakukan untuk mengetahui dan menggali pengetahuan tradisional mengenai spesies tumbuhan yang digunakan dalam betangas. Penentuan responden berdasarkan *snowball sampling* untuk mengetahui tokoh kunci hingga data yang ditemukan seimbang (jenuh).



Gambar 1 Peta lokasi penelitian

Responden dari kategori terapis mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama, demikian seterusnya (Neuman 1982). Wawancara kepada terapis serta pengamatan langsung saat kegiatan betangas dilaksanakan untuk menelusuri tumbuhan yang dipergunakan dalam kegiatan

betangas. Dalam penelitian ditemukan 20 responden dari kategori terapis berdasarkan metode *snowball sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Aktual Betangas di Kota Sintang

Betangas adalah salah satu budaya Masyarakat Melayu Sintang yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Konsep Betangas pada saat ini lebih mirip dengan konsep spa atau sauna. Betangas menggunakan tumbuhan sebagai bahan ramuan yang direbus kemudian dimanfaatkan uapnya.

Betangas memiliki filosofi “*beguru dari anai-anai makan di atas, pelanok makan di bawah*”. Maksud dari petuah tersebut adalah manusia memanfaatkan apa yang sudah alam sediakan dengan sebuah keseimbangan. Keseimbangan disini adalah manusia membutuhkan hewan dan tumbuhan dan begitu sebaliknya hewan dan tumbuhan memerlukan manusia untuk menjaga eksistensi mereka di muka bumi.

Betangas saat ini tidak lagi dipandang sebagai suatu budaya dalam rangkaian persiapan upacara perkawinan.

Tetapi betangas sudah dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai media pengobatan, rileksasi dan kecantikan.

2. Tumbuhan Bahan Betangas

Betangas menggunakan ramuan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang bermanfaat dalam pengobatan serta memiliki aroma khas yang sangat harum. Tumbuhan yang digunakan dalam ramuan betangas diketahui ada 10 jenis tumbuhan. Ada yang berupa rempah-rempah untuk memasak ada pula tumbuhan liar yang diambil dari hutan. Secara lengkap tumbuhan bahan ramuan betangas beserta nama ilmiah, bagian, jumlah yang digunakan dan familinya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Nama tumbuhan bahan ramuan betangas beserta nama ilmiah, bagian dan jumlah yang digunakan, beserta familinya

No	Nama tumbuhan	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan	Jumlah yang digunakan	Famili
1.	Serai (Sereh)	<i>Cymbopogon nardus L. Rendle</i>	Batang	6 batang	Poaceae
2.	Pandan wangi	<i>Pandanus amaryllifolius roxb</i>	Daun	10 lembar	Pandanaceae
3.	Nilam	<i>Pogostemon cablin</i>	Daun	15 lembar	Lamiaceae
4.	Among-among (Sembung)	<i>Blumea balsamifera DC</i>	Daun	30 lembar	Asteraceae
5.	Jerok purot (jeruk purut)	<i>Citrus hystrix</i>	Daun	5 lembar	Rutaceae
6.	Kembang cerancak (pekak)	<i>Liilcium verum</i>	Buah	15 biji	Illiciaceae
7.	Kapulaga	<i>Amamum compactum</i>	Buah	15 biji	Zingiberaceae
8.	Kayu manis	<i>Cinnamomum burmanii</i>	Kulit	10 lembar	Lauraceae
9.	Adas manis	<i>Pimpinella anisum</i>	Buah	2 sendok makan	Apiaceae
10.	Ganti	<i>Ligustrum indicum aiton f</i>	Kulit	10 lembar	Oleaceae

3. Asal dan Status Budidaya Tumbuhan Bahan Betangas

Beberapa tumbuhan yang digunakan dalam ramuan untuk betangas ada yang memang menjadi tumbuhan yang ditanam di pekarangan rumah terapis atau penyedia jasa betangas, ada juga yang harus mereka beli dari pedagang. Bahkan Ada yang harus mereka cari di hutan-hutan sekitar. Asal dan status budidaya tumbuhan untuk bahan ramuan betangas pada Tabel 2.

Sereh wangi, pandan wangi, nilam, dan jeruk purut adalah tumbuhan yang banyak ditanam oleh masyarakat lokal di pekarangan rumah. Sereh wangi dan pandan wangi merupakan tumbuhan yang sering di gunakan masyarakat Melayu dalam berbagai upacara adat. Seperti ritual tepung tawar atau siraman sebelum pernikahan menggunakan pandan wangi. Beberapa makanan khas di Kota Sintang pun biasanya menggunakan pandan wangi seperti membuat ketupat dan lepat. Sereh wangi

digunakan sebagai bahan dari minuman khas Etnis Melayu yang di kenal sebagai air serbat. Oleh karena itu dua tumbuhan ini pasti ditanam di pekarangan rumah karena sangat erat manfaatnya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.

Menurut beberapa tetua di Kota Sintang, nilam memang sudah lama digunakan sebagai parfum untuk perempuan. Orang zaman dulu menyuling minyak dari daun nilam untuk dijadikan campuran sabun mandi. Tidak sulit menemukan tumbuhan ini pada pekarangan rumah masyarakat karena banyak yang membudidayakan nilam. Sedangkan jeruk purut adalah tumbuhan yang buah dan daunnya dapat digunakan untuk memasak serta buahnya masih sering digunakan masyarakat lokal untuk membersihkan kulit kepala. Tumbuhan ini sering dijadikan sebagai pembatas atau pagar rumah masyarakat di Kota Sintang.

Tabel 2 Asal dan status budidaya tumbuhan

No	Nama tumbuhan	Asal tumbuhan untuk ramuan	Status budidaya
1.	Sereh wangi	Pekarangan rumah	Sudah di budidaya
2.	Panda wangi	Pekarangan rumah	Sudah di budidaya
3.	Nilam	Pekarangan rumah	Sudah di budidaya
4.	Sembung	Hutan sekitar	Belum di budidaya
5.	Jeruk purut	Pekarangan rumah	Sudah di budidaya
6.	Pekak	Pulau Jawa	Banyak di budidaya
7.	Kapulaga	Pulau Jawa	Banyak di budidaya
8.	Kayu manis	Pontianak	Banyak di budidaya
9.	Adas manis	Pulau Jawa	Banyak di budidaya
10.	Ganti	Pulau Jawa	Banyak di budidaya

Sembung adalah tumbuhan yang diambil masyarakat di hutan sekitar. Menurut beberapa terapis, mereka belum mendapatkan cara untuk membudidayakan sembung. Karena keberadaan hutan di Kota Sintang saat ini sudah banyak yang tergantung dengan perkebunan sawit, maka untuk mencari keberadaan sembung saat ini cukup sulit. Menurut Bapak Nelson Tambunan dari Dinas perkebunan dan kehutan Kabupaten Sintang, sembung adalah tumbuhan yang belum mereka identifikasi dan petakan persebarannya di Kota Sintang.

4. Potensi Tumbuhan dari Bahan Ramuan Betangas

Ramuan Betangas di ketahui terdiri dari 10 jenis tumbuhan yang terdiri dari tumbuhan obat maupun rempah-rempah. Hampir semua tumbuhan tersebut memiliki manfaat dalam pengobatan penyakit. Manfaat tumbuhan menurut kepercayaan masyarakat lokal hampir sama dengan manfaat yang telah teruji secara klinis. Beberapa tumbuhan tersebut juga telah dilakukan penelitian dan ditulis dalam beberapa jurnal Internasional, seperti Nilam, Sembung dan pandan wangi.

Daun nilam memiliki efek sedative. Ken *et al.* (2015) menyatakan bahwa *Pogostemon cablin* (nilam) telah digunakan sebagai penenang sejak zaman kuno dan berperan penting dalam aromaterapi khas Jepang. Oleh karena itu tumbuhan ini banyak digunakan sebagai bahan aromaterapi karena efek sedative tersebut. Ken *et al.* (2015) melaporkan bahwa efek dari menghirup aroma *Pogostemon cablin* (nilam) dapat mencegah penyakit fisik dan mental. Menurut laporan Horrigan (2005) uap dari rebusan daun *Pogostemon cablin* (nilam) merupakan pelembab kulit. Selain itu Horrigan (2004) melaporkan bahwa air dari rebusan daun *Pogostemon cablin* (nilam) dapat mengatasi kelelahan dan lesu serta insomnia. Selain itu uap dari rebusan daun *Pogostemon cablin* dapat mengobati penyakit berbahaya yaitu Raynaud atau fenomena Reynaud (Horrigan 2005).

Zuhud *et al.* (1999) melaporkan bahwa daun nilam memiliki manfaat sebagai obat disentri, haid tidak teratur, mulas, sakit kepala dan wasir. Sedangkan menurut kepercayaan masyarakat lokal daun nilam memiliki manfaat sebagai obat masuk angin, melembabkan kulit, lesu, nyeri haid, demam serta flu.

Di Cina sembung digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati eksim, dermatitis, kulit yang luka, memar, beri-beri, sakit pinggang dan reumatik (Yuxin *et al.* 2014). Manfaat dari sembung tersebut hampir sama dengan manfaat sembung yang dipercaya

masyarakat di Kota Sintang yaitu sebagai obat kulit luka, memar, dan reumatik. Menurut laporan Yuxin *et al.* (2014) air rebusan sembung dapat mengobati luka trauma.

Pandan wangi menurut laporan Anchalee *et al.* (2015) pandan wangi yang selama ini dipergunakan dalam pengobatan tradisional dapat mengobati diabetes. Sedangkan adas manis menurut laporan Shojali dan Abdollahi (2012) dapat digunakan sebagai analgesic untuk migraine, aromatic, dan disinfektan serta meningkatkan produksi ASI dan melancarkan menstruasi.

Ketersediaan tumbuhan tersebut saat ini beberapa sudah di budidayakan masyarakat seperti nilam, pandan wangi, sereh wangi dan jeruk purut. Tidak sulit mencari tumbuhan-tumbuhan tersebut di pekarangan rumah penduduk di Kota Sintang. Karena hampir sebagian besar budaya dari masyarakat Melayu di Kota Sintang tidak dapat dipisahkan dari tumbuhan tersebut. Seperti untuk upacara adat, campuran makanan untuk upacara adat dan minuman khas Etnis Melayu seperti air serbat. Sedangkan untuk rempah-rempah yang menjadi bahan masakan saat ini tidak begitu sulit didapat walaupun didatangkan dari luar Kota Sintang. Karena selalu tersedia di pasar-pasar tradisional maupun moderen. Hal ini juga karena masakan dari masyarakat Melayu yang penuh dengan bumbu dan rempah-rempah membuat masyarakat di Kota Sintang sebagian besar adalah pengguna rempah-rempah tersebut.

Tumbuhan yang saat ini sulit untuk ditemukan sehingga kadang terapis tidak menggunakannya sebagai campuran dari ramuan betangas, yaitu sembung. Hal ini terjadi karena sampai saat ini sembung belum dapat di budidayakan, sehingga untuk mendapatkan sembung harus mencari di hutan-hutan. Sementara saat ini hutan-hutan di Kota Sintang sudah banyak yang beralih fungsi menjadi perkebunan sawit atau perumahan. Berdasarkan penelusuran di lapangan sembung hanya ditemukan di beberapa kelurahan yang memang masih tersisa hutan di sana. Seperti di Kelurahan Kapuas Kiri Hilir dan Kelurahan Kapuas kiri Hulu, Kelurahan Munguk Bantok dan Kelurahan Tertong.

Betangas dimanfaatkan sebagai media rileksasi. Karena tumbuhan yang menjadi bahan dari ramuan betangas memiliki aroma yang sangat harum. Menurut Keller (2015) salah satu jenis aromaterapi adalah aromaterapi holistik yaitu istilah untuk penggunaan tumbuhan beraroma harum untuk ketenangan dan rileksasi. Selain itu menurut laporan Taovoni *et al.*

(2013) menghirup aromatherapy dapat mengobati gejala psikologis seperti depresi dan laporan dari Jeannie *et al.* (2013) aromatherapy meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan individu. Berdasarkan dua pernyataan tersebut sehingga betangas juga selain sebagai spa juga ramuannya berfungsi sebagai aromaterapi karena memiliki aroma yang harum dan menenangkan.

Shaul *et al.* (1999) menyatakan bahwa sauna dapat melancarkan peredaran darah dan beberapa mineral yang terkandung dalam uap atau ramuan dapat masuk melalui pori-pori pada kulit. Dilihat dari cara betangas yang memanfaatkan uap dari rebusan tumbuhan ini adalah salah satu konsep sauna. Betangas dapat meringankan beberapa gejala misalnya membantu penderita untuk mengeluarkan keringat. Sedangkan untuk relaksasi betangas sangat tepat untuk dilakukan, karena melancarkan peredaran darah dan mengatasi pegal-pegal. Aroma dari ramuan betangas juga menimbulkan efek sedative atau efek menenangkan.

SIMPULAN

Betangas memiliki peran untuk melestarikan tumbuhan terutama tumbuhan obat. Keanekaragaman tumbuhan yang digunakan dalam betangas berjumlah 10 jenis. Tumbuhan yang digunakan ada yang berupa tumbuhan yang ada di Kota Sintang dan yang di dapatkan dari luar Kota Sintang. Untuk menunjang kelestarian tumbuhan bahan betangas, beberapa dari tumbuhan yang ada di Kota Sintang sudah dilakukan budidaya oleh terapis maupun masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anchalee C, Nattakarn, Nooron. 2015. Antihyperglycemic effects of Pandanus amaryllifolius Roxb. Leaf extract. *Journal of Pharmacognosy Magazine*. 11(41):117-122.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2010. *Suku Bangsa di Indonesia [Internet]*. [diunduh 2016 Sep 20]. Tersedia pada: <https://www.bps.go.id/index.php/publikasi/719>
- Dyer J, Thomas K, Sandsund C, Shaw C. 2013. Is reflexology an effective as aromatherapy massage for symptom relief in an adult outpatient oncology population?. *Journal of Complementary Therapies*. 19(3):139-146.
- Horrigan C. 2004. Aromatherapy in the management and treatment of rheumatoid and musculoskeletal autoimmune disorders : Part two. *Journal of Aromatherapy*. 14(4):183-191.
- Horrigan C. 2005. Aromatherapy in the management and treatment of rheumatoid and musculoskeletal autoimmune disorders: Part III. *Journal of Aromatherapy*. 15(1):15-23.
- Keller H. 2015. The evolution of aromatherapy. *Journal of Clinical Aromatherapy*. 3(1):2-14.
- Ken I, Yasuko A, Michiho I, Shuji K. 2015. Sedative effects of inhaled essential oil components of traditional fragrance Pogostemon cablin leaves and their structure-activity relationships. *Journal of Traditional and Complementary Medicine*. 6(2):140-145.
- Neuman B. 1982. The Neuman Systems Model : Application to Nursing Education and Practice, *Journal of Nursing*. 83(6):963-964.
- Shaul S, Dan F, M Abu S. 1999. The role of spa therapy in various rheumatic diseases. *Journal of Rheumatic Disease Clinics of North America*. 25(4):883-897.
- Shojali A, Abdollahi M. 2012. Review of pharmacological properties and chemical constituents of Pimpinella anisum. *International Scholarly Research Network*. 19(11):988-991.
- Taovoni F, Darsareh S, Joolaea H, Haghani. 2013. The effect of aromatherapy massage on the psychological symptoms of postmenopausal Iranian Women. *Journal of Gynecology and Obstetrics*. 21(3):158-163.
- Uji T, Wiriadinata H, Kitagawa I, Shibuya H, Ohashi K. Penelitian pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di Rejang Lebong, Bengkulu. Di dalam: *Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani*; Cisarua-Bogor, 19-20 Februari 1992. Bogor (ID): Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan Nasional RI. Hal: 323-327.
- Yuxin P, Dan W, Xuan H, Hui W, Wanji F, Zouwang F, Xiaolo C, Fulai Y. 2014. Effects of volatile oil from Blumea balsamifera (L.) DC. Leaves on wound healing in mice. *Journal of Traditional Chinese Medicine*. 34(6):716-724.
- Zuhud EAM. 2007. Sikap masyarakat dan konservasi (suatu analisis kedawung sebagai stimulus tumbuhan obat bagi masyarakat, kasus di Taman Nasional Meru Betiri [disertasi]. Bogor (ID): Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Zuhud EAM, Haryanto. 1994. *Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia*. Bogor (ID). Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB – Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN).
- Zuhud EAM, Siswoyo, Sandra E, Hikmat A, Adhiyanto E. 1999. *Tumbuhan Obat Indonesia*. Bogor (ID): Dian Rakyat.